

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan industri dasar dan kimia merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya perusahaan industri, serta situasi perekonomian pada saat ini menjadikan suatu persaingan antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam perusahaan industri dasar dan kimia diharuskan perusahaan agar dapat meningkatkan kinerjanya agar target dalam perusahaan dapat tetap terpenuhi.

Tujuan utama berdirinya perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan terlihat dari harga pasar sahamnya. Semakin meningkat harga saham maka semakin meningkat pula nilai perusahaan tersebut. Meningkatnya nilai perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi para pemilik saham, sehingga para pemilik saham akan menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Salah satu yang dapat mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan. Dua aspek yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Naik turunnya harga saham merupakan salah satu fenomena yang menarik dalam dunia industri karena berkaitan dengan nilai perusahaan. Apabila harga saham turun maka nilai perusahaan akan menurun, dan

sebaliknya apabila harga saham naik maka nilai perusahaan tersebut juga akan naik. Meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan dapat meningkatkan keputusan investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut, semakin tinggi tingkat investasi suatu perusahaan menandakan eksistensi yang baik pada perusahaan tersebut.

Fenomena naik turunnya harga saham di pasar modal yang terjadi pada 19 Januari 2015 diambil dari sumber www.kompas.com yaitu indeks harga saham gabungan menguat, namun pada akhir sesi pertama perdagangan indeks melemah tipis sebesar 0,01% menjadi 5.148. Kebijakan pemerintah atas penurunan harga bahan bakar minyak dan semen telah mempengaruhi harga saham. Sektor transportasi adalah sektor yang mendapatkan keuntungan terbesar dari penurunan harga bahan bakar minyak, hal itu terjadi karena sebagian besar komponen biaya yang dikeluarkan adalah biaya bahan bakar. Salah satu perusahaan transportasi yang mengalami kenaikan harga saham yaitu PT Blue Bird Tbk (BIRD) harga saham meningkat sebesar 21%. Namun sebaliknya pada saham-saham perusahaan sektor semen, hampir semua harga saham produsen turun setelah pengumuman penurunan harga semen. Seperti yang terjadi pada harga semen PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), harga saham turun dari 4,33% menjadi Rp 14.350. Harga saham PT Indocement Tunggal Prakarsa (INTP) dari 1,79% menjadi Rp 21.900, sedangkan harga saham PT Holchim Indonesia (SMCB) turun dari 1,71% menjadi Rp

2.015. Menurunnya harga semen Rp 3.000 per zak setara dengan penurunan 5%.

Pada dasarnya pengawasan kepemilikan institusional terhadap manajerial juga sangat penting dalam mempengaruhi pengelolaan manajerial terhadap perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja manajer sehingga manajer dapat mengoptimalkan nilai perusahaan tersebut. Adapun fenomena yang berkaitan dengan kepemilikan institusional dan nilai perusahaan berdasarkan sumber yang diambil dari www.kompas.com yaitu Bank Mandiri mendapatkan tiga penghargaan dari *The Asian Banker* terkait pengelolaan manajerial, ketiga gelar itu adalah *The Best Cash Management Bank in Indonesia*, *The Best Leading Counterparty Bank* dan *The Enterprise Risk Management Project*. Volume transaksi *cash management* meningkat lebih dari 36,2 % menjadi Rp 11.883,0 juta pada Maret 2003, dibandingkan Rp 8,720 juta pada Maret 2012. Sementara nilai transaksi melalui *cash management* juga bertambah sekitar 47,2% dari Rp 348,5 triliun pada Maret 2012 menjadi Rp 513,0 triliun di Maret 2013.

Dalam setiap aktivitas perusahaan, ada pihak yang berperan dalam menentukan kebijakan, seperti manajer dan pemilik saham. Pihak manajerial adalah pihak yang mengelola perusahaan secara langsung seperti manajer atau direksi, sedangkan institusional adalah pihak pemilik saham. Pemilik perusahaan sebagai pemegang saham terbesar berhak

memberikan perintah kepada manajer untuk mengelola perusahaan yang ia miliki, memberikan keputusan yang terbaik bagi perusahaan merupakan kewajiban dan tanggungjawab manajer sebagai pengelola perusahaan.

Langkah awal yang dapat dilakukan oleh para pemilik perusahaan dan pemegang saham yaitu dengan memperkerjakan tenaga profesional yang ditunjuk sebagai manajer ataupun komisaris untuk mengelola perusahaan. Para pemilik perusahaan memperkerjakan mereka dengan harapan kinerja perusahaan akan lebih berkembang, dapat bersaing dengan perusahaan lain di tengah suasana pasar yang semakin kompetitif sekaligus dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan nilai perusahaan serta memaksimalkan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham.

Seperti hal umum yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar, dalam memaksimalkan nilai perusahaan muncul konflik kepentingan antara manajer (agen atau pekerja) dan para prinsipal (pemilik atau pemegang saham). Perbedaan kepentingan dan tujuan antara pengelola perusahaan/ manajemen dan pemegang saham ini menyebabkan adanya konflik yang biasa disebut dengan konflik keagenan. Hal tersebut terjadi karena antara pemegang saham dan manajemen memiliki kepentingan masing-masing yang berbeda. Kepentingan pemegang saham biasanya menginginkan agar manajer dapat mengoptimalisasikan perusahaan dengan baik agar nilai perusahaan dapat ditingkatkan sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham.

Menurut (Haruman, 2008) menyatakan bahwa Masalah keagenan dapat diminimalisir dengan suatu prosedur pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan – kepentingan tersebut sehingga timbul biaya keagenan (*agency cost*). Ada beberapa cara untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*), diantaranya dengan adanya kepemilikan saham oleh manajerial dan kepemilikan saham oleh institusional. Dengan kepemilikan manajerial, diharapkan manajer dapat memperbaiki kinerjanya dengan menghilangkan kepentingan pribadi sesuai dengan keinginan para pemegang saham sehingga manajer akan termotivasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian (Wati, 2017) dan (Rustendi & Jimmi, 2008) menyatakan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Ramantha, 2014) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil ini mengatakan dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajerial dalam perusahaan mampu mewujudkan tujuan perusahaan secara optimal dan memberikan motivasi kepada manajer agar lebih berhati-hati dalam menjalankan aktivitas diperusahaan, karena mereka ikut menanggung resiko dari setiap tindakan yang dilakukannya. Dari penelitian tersebut dapat diketahui apabila manajer sebagai agen atau pekerja juga merangkap sebagai pemegang saham atau kepemilikan manajerial maka dianggap mampu mengurangi konflik keagenan sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan.

Sementara hasil penelitian Haruman, (2008) menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh dengan arah hubungan negatif yaitu pemilik saham manajerial tidak semuanya menginginkan investasi yang tinggi, ini merupakan salah satu tindakan *opportunistic* para pemegang saham manajerial. Ada banyak penelitian mengenai struktur kepemilikan manajerial tetapi hasil dari beberapa penelitian tersebut terdapat banyak perbedaan bahkan saling bertentangan satu sama lain.

Struktur kepemilikan saham lainnya yaitu kepemilikan saham oleh institusional, yaitu pihak yang pada umumnya bertindak sebagai pihak yang mengawasi setiap aktivitas di perusahaan dan penanggung jawab atas tindakan yang telah diambil oleh manajer. Semakin besar kepemilikan saham oleh institusional maka semakin besar pula peluang eksistensi para pemegang saham dalam memberikan tugas kepada manajemen dalam mengelola perusahaan. Pada umumnya kepemilikan institusional merupakan pemegang saham yang paling besar dan biasanya memiliki pendanaan modal yang besar pula.

Selain itu perusahaan yang mempunyai pendanaan lebih besar, maka kemungkinan resiko mengalami kebangkrutan sangatlah kecil. Sehingga keberadaannya akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan, terutama para investor yang akan menginvestasikan modal terhadap perusahaan tersebut. Dalam penelitian (Suartana, 2014), mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada

nilai perusahaan, dimana keterlibatan pihak institusi mampu mengurangi tindakan oportunistik manajer. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu menjadi mekanisme yang baik sehingga dapat mendorong manajer dalam meningkatkan kinerjanya.

Dengan adanya kepemilikan institusional, maka para pemilik saham besar seperti kepemilikan institusional dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen sehingga nantinya nilai perusahaan dapat meningkat. Pengawasan yang tinggi dapat meminimalisir tindakan penyalahgunaan yang dilakukan pihak manajemen yang membuat nilai perusahaan menurun. Semakin besar nilai saham yang dimiliki oleh kepemilikan institusional maka dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer, hal tersebut akan mengurangi pengeluaran terhadap biaya agensi atau *agency cost* sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Haruman (2008) yang mengutip Morck et al., dan McConnel (1990), secara empiris mengeksplorasi hubungan antara struktur kepemilikan dan nilai perusahaan yang diproksi dengan nilai Tobin's Q menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian Welim & Ch. Rusiti (2013), dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen serta nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara parsial terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel institusional tidak

berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional juga secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian Wardani & Hermuningsih (2001), dengan variabel struktur kepemilikan, nilai perusahaan, kinerja keuangan dan kebijakan hutang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan memiliki koefisien 5,470 dengan signifikansi 0,498, sehingga struktur kepemilikan yang ditunjukkan oleh kepemilikan manajerial tidak mempunyai hubungan dengan kebijakan hutang, sedangkan struktur kepemilikan yang ditunjukkan oleh kepemilikan manajerial memiliki hubungan dengan kinerja keuangan. Kebijakan hutang yang diproksi dengan harga saham tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan terdapat pengaruh positif dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh melalui kebijakan hutang dan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Motivasi dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suartana, (2014) yang menjelaskan tentang Pengaruh kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang diteliti, periode penelitian dan kriteria pemilihan sampel.

Penelitian ini menjadikan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen (X_1) karena kepemilikan manajerial dianggap sebagai variabel utama yang langsung mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini juga terdapat variabel lainnya yaitu kepemilikan institusional sebagai variabel independen (X_2). Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur sesuai dengan persentase kepemilikan saham oleh institusi perusahaan.

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dijadikan sebagai variabel independen yang langsung mempengaruhi nilai perusahaan karena konflik keagenan antara agen (pekerja/manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) dalam suatu perusahaan, konflik tersebut dapat diminimalisir dengan suatu mekanisme yaitu dengan adanya kepemilikan saham manajerial dan institusional yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

memiliki dua variabel independen yaitu variabel kepemilikan manajerial dan variabel kepemilikan institusional, serta variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Keilmuan

Dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dalam praktik yang dihubungkan dengan pengetahuan secara teoritis.

2. Bagi Calon Investor

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasinya dipasar modal serta diharapkan dapat memberikan informasi dalam menilai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam manajemen perusahaan terutama mengenai struktur kepemilikan perusahaan. Dan juga memberikan informasi mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat lebih selektif dalam memilih karyawan yang ditunjuk sebagai manajer agar terhindar dari tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh manajer tersebut.